Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, November 2026, 12(11.D), 207-217
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15076.
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Representasi Kemandirian Perempuan di Tengah Tuntutan Keluarga: Studi Film *Home Sweet Loan* (2024)

Andi Sadriani[1*] , Muh. Rijal[2]

[1,2] Universitas Negeri Makassar

Received: 22 September 2026
Revised: 3 Oktober 2026
Accepted: 18 Oktober 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kemandirian perempuan di tengah tuntutan keluarga dalam film *Home Sweet Loan* (2024). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Data penelitian diperoleh melalui pengamatan film secara berulang, dokumentasi adegan, dialog, ekspresi, dan interaksi antartokoh yang berkaitan dengan kemandirian perempuan dan tanggung jawab keluarga. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan perspektif *The Second Shift* dari Arlie Russell Hochschild. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian perempuan direpresentasikan melalui perjuangan tokoh Kaluna dalam mengelola penghasilan, menabung, dan mewujudkan impian memiliki rumah sendiri. Namun, upaya tersebut dihadapkan pada tuntutan ekonomi keluarga, termasuk keterlibatan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dan memberikan bantuan finansial kepada saudara-saudaranya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perempuan yang telah bekerja dan memiliki penghasilan sendiri masih dapat menghadapi tanggung jawab keluarga yang memengaruhi kebebasan dalam mengelola sumber daya ekonominya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemandirian perempuan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memperoleh penghasilan, tetapi juga menyangkut kebebasan menentukan prioritas dan membangun masa depan tanpa harus selalu mengesampingkan kepentingan pribadi demi tuntutan keluarga.

Kata kunci: Kemandirian Perempuan; Tuntutan Keluarga; Beban Ekonomi; Sosiologi Gender; *Home Sweet Loan*.

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Sadriani, A., & Rijal, M. (2026). Representasi Kemandirian Perempuan di Tengah Tuntutan Keluarga: Studi Film Home Sweet Loan (2024). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(11.D), 207-217. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15076.

PENDAHULUAN

Perubahan sosial dalam masyarakat telah membawa perubahan terhadap posisi dan peran perempuan dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat (Nazwa & Dora, 2024). Jika pada masa sebelumnya perempuan lebih banyak ditempatkan pada ranah domestik dengan tanggung jawab utama mengurus rumah tangga, saat ini perempuan dihadapkan pada ekspektasi sosial yang semakin beragam. Perempuan tidak lagi hanya dituntut untuk menjalankan tanggung jawab domestik, tetapi juga diharapkan mampu berkontribusi secara ekonomi, memiliki pekerjaan, mencapai kemandirian finansial, serta membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Tuntutan tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab kehidupan keluarga tidak hanya dilekatkan kepada laki-laki, tetapi perempuan juga menghadapi harapan sosial untuk berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan. Di satu sisi, perubahan

ini membuka kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan potensi dan menentukan masa depannya. Namun, di sisi lain, beragam tuntutan tersebut dapat menempatkan perempuan pada situasi ketika mereka harus menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan tanggung jawab terhadap keluarga.

Dalam kehidupan keluarga, meningkatnya partisipasi perempuan dalam ranah publik tidak serta-merta menghilangkan tanggung jawab dan ekspektasi yang melekat pada peran domestiknya (Umar, 2005). Perempuan yang bekerja dan memiliki penghasilan sendiri masih sering dihadapkan pada harapan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, memberikan perhatian kepada anggota keluarga, serta terlibat dalam berbagai urusan rumah tangga (Iqbal et al., 2023). Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemandirian ekonomi tidak selalu berjalan seiring dengan kebebasan perempuan dalam menentukan kehidupan pribadinya. Bahkan, ketika perempuan memiliki pekerjaan dan penghasilan, mereka masih dapat menghadapi tuntutan untuk mengutamakan kepentingan keluarga dibandingkan kebutuhan sendiri. Situasi tersebut menjadi persoalan menarik dalam kajian sosiologi gender karena memperlihatkan bagaimana perubahan peran perempuan dalam masyarakat tidak selalu diikuti oleh perubahan pola hubungan dan pembagian tanggung jawab dalam keluarga.

Persoalan tersebut tergambar dalam film *Home Sweet Loan* (2024) yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie. Film ini menceritakan kehidupan Kaluna, seorang perempuan pekerja yang memiliki impian untuk membeli rumah sendiri sebagai bentuk pencapaian kemandirian dan masa depan yang lebih baik. Namun, keinginannya tersebut tidak terlepas dari kondisi keluarga yang turut memengaruhi kehidupan ekonomi dan keputusan pribadinya. Sebagai anggota keluarga, Kaluna berada dalam situasi ketika kebutuhan dan kepentingan keluarga harus dipertimbangkan bersamaan dengan impian pribadinya. Konflik yang dialami Kaluna memperlihatkan bahwa perjuangan perempuan untuk mencapai kemandirian bukan hanya persoalan bekerja dan mengumpulkan penghasilan, melainkan juga berkaitan dengan kemampuan menentukan prioritas hidup di tengah berbagai tuntutan yang muncul dari lingkungan keluarga.

Kisah Kaluna menjadi menarik karena memperlihatkan adanya ketegangan antara kepentingan individu dan tanggung jawab keluarga. Keinginan untuk memiliki rumah sendiri merupakan bentuk upaya membangun kemandirian dan memperoleh ruang hidup yang lebih personal. Akan tetapi, tanggung jawab terhadap keluarga menghadirkan situasi yang membuat pencapaian tersebut tidak selalu berjalan sesuai harapan. Dalam kondisi demikian, perempuan dapat berada pada posisi yang harus mempertimbangkan kepentingan orang lain sebelum memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Hal ini memperlihatkan bagaimana nilai pengorbanan, kepedulian, dan tanggung jawab keluarga dapat memengaruhi keputusan perempuan. Dengan demikian, film ini menghadirkan gambaran mengenai kompleksitas kehidupan perempuan yang berusaha membangun kemandirian, tetapi tetap berada dalam lingkungan sosial yang memiliki harapan dan tuntutan tertentu terhadap dirinya.

Persoalan tersebut dapat dianalisis melalui perspektif feminisme liberal yang menekankan pentingnya kebebasan, kesetaraan kesempatan, dan hak individu dalam menentukan kehidupannya (Fahrudin et al., 2022). Perspektif ini memandang bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk

memperoleh kesempatan mengembangkan potensi, mengakses sumber daya ekonomi, serta menentukan pilihan hidup tanpa dibatasi oleh konstruksi sosial yang menempatkannya pada posisi tertentu. Dalam konteks keluarga, kemandirian perempuan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan memenuhi kebutuhan ekonomi secara mandiri, tetapi juga mencakup kemampuan mengambil keputusan, menentukan prioritas, dan memperoleh pengakuan atas kepentingan pribadinya (Prantiasih, 2014). Melalui perspektif ini, pengalaman Kaluna dapat dibaca sebagai gambaran perjuangan perempuan dalam memperoleh ruang untuk menentukan masa depannya di tengah ekspektasi sosial dan tanggung jawab keluarga.

Sejumlah kajian mengenai perempuan dan film telah membahas berbagai persoalan, seperti representasi perempuan dalam keluarga, ketimpangan gender, beban domestik, serta fenomena generasi sandwich. Kajian mengenai film *Home Sweet Loan* juga telah mengangkat persoalan perempuan sebagai generasi sandwich dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Meskipun demikian, film ini masih dapat dikaji melalui sudut pandang yang berbeda, terutama dengan menempatkan kemandirian perempuan sebagai fokus utama pembahasan. Penelitian ini tidak secara khusus berorientasi pada fenomena generasi sandwich, tetapi berupaya memahami bagaimana perjuangan perempuan dalam membangun kemandirian direpresentasikan ketika berhadapan dengan tuntutan dan tanggung jawab keluarga. Fokus tersebut memberikan ruang untuk melihat persoalan kebebasan menentukan pilihan, kemandirian ekonomi, serta posisi kepentingan pribadi perempuan dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kemandirian perempuan di tengah tuntutan keluarga dalam film *Home Sweet Loan* (2024). Penelitian ini secara khusus berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk kemandirian perempuan yang ditampilkan melalui tokoh Kaluna, memahami bagaimana tuntutan keluarga memengaruhi pilihan dan keputusan pribadinya, serta menganalisis makna kemandirian perempuan melalui perspektif feminisme liberal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sosiologi gender dan sosiologi keluarga, khususnya dalam memahami hubungan antara kepentingan individu, tanggung jawab keluarga, dan kebebasan perempuan dalam menentukan kehidupannya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman bahwa kemandirian perempuan bukan semata-mata persoalan pencapaian ekonomi, melainkan juga berkaitan dengan pengakuan terhadap hak perempuan untuk memiliki pilihan dan menentukan masa depannya sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) (Syukur & Sadriani, 2026). Metode kualitatif digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan representasi kemandirian perempuan di tengah tuntutan keluarga sebagaimana ditampilkan dalam film *Home Sweet Loan* (2024). Pendekatan analisis isi dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan pesan serta makna sosial yang terkandung dalam tayangan film. Penelitian ini tidak berfokus pada aspek teknis perfilman, melainkan pada representasi kehidupan perempuan,

khususnya berkaitan dengan kemandirian ekonomi, pengambilan keputusan, tanggung jawab keluarga, dan perjuangan memenuhi kepentingan pribadi.

Objek penelitian ini adalah film *Home Sweet Loan* (2024) yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie, dengan tokoh utama Kaluna sebagai pusat perhatian analisis. Sumber data primer diperoleh dari film tersebut melalui pengamatan terhadap adegan, dialog, ekspresi, dan interaksi antartokoh yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui buku, artikel jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, dan berbagai literatur yang relevan dengan kajian sosiologi gender, kemandirian perempuan, relasi keluarga, serta perspektif feminisme liberal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang memperlihatkan pengalaman dan perjuangan Kaluna dalam membangun kemandirian di tengah tuntutan keluarga. Dokumentasi dilakukan dengan mencatat dialog, mengidentifikasi adegan yang relevan, serta mengumpulkan tangkapan layar sebagai bukti pendukung analisis. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu kemandirian ekonomi perempuan, kebebasan mengambil keputusan, tanggung jawab terhadap keluarga, dan negosiasi antara kepentingan pribadi dengan tuntutan keluarga.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi adegan dan dialog yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan berdasarkan kategori tema untuk memudahkan proses interpretasi terhadap representasi kemandirian perempuan dalam film. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap adegan dan dialog yang telah dianalisis. Dalam proses tersebut, perspektif feminisme liberal digunakan sebagai landasan teoretis untuk memahami bagaimana perempuan direpresentasikan dalam memperjuangkan kebebasan, kesempatan, dan hak menentukan kehidupannya sendiri di tengah tuntutan keluarga.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

1. Kemandirian Kaluna dalam Mewujudkan Kepentingan dan Masa Depan Pribadi

Film *Home Sweet Loan* (2024) menggambarkan kemandirian perempuan melalui kehidupan Kaluna yang memiliki keinginan untuk memperoleh tempat tinggal sendiri. Keinginan tersebut tidak sekadar berkaitan dengan kepemilikan materi, tetapi juga menunjukkan upaya perempuan untuk memiliki ruang hidup yang memberikan kebebasan, kenyamanan, dan kendali atas kehidupannya. Sebagai seorang perempuan yang telah bekerja dan memiliki penghasilan sendiri, Kaluna berusaha mengatur keuangannya dengan menyisihkan sebagian pendapatan untuk mewujudkan impian membeli rumah. Pilihan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan memiliki orientasi masa depan dan kemampuan untuk merencanakan kehidupannya secara mandiri. Namun, upaya tersebut tidak selalu mendapatkan dukungan dari lingkungan terdekatnya.

Gambaran tersebut terlihat ketika Kaluna berhadapan dengan Hansa yang mempertanyakan keputusannya untuk terus menabung demi membeli rumah. Dalam percakapan tersebut, Hansa mempertanyakan tujuan Kaluna melalui dialog, *"Beli rumah? Kebeli gak sekarang?"*. Pertanyaan tersebut memperlihatkan adanya perbedaan pandangan mengenai prioritas kehidupan. Bagi Hansa, keputusan Kaluna untuk terus menabung dianggap sebagai sesuatu yang terlalu membatasi kesenangan saat ini. Sebaliknya, bagi Kaluna, memiliki rumah merupakan tujuan jangka panjang yang ingin diwujudkan melalui pengelolaan keuangan secara terencana. Perbedaan pandangan ini memperlihatkan bahwa pilihan perempuan untuk membangun kemandirian terkadang harus berhadapan dengan penilaian orang lain. Dalam perspektif feminisme liberal, keputusan Kaluna menunjukkan hak perempuan untuk menentukan prioritas dan tujuan hidupnya sendiri tanpa harus selalu mengikuti standar kehidupan yang ditetapkan oleh orang lain.

Keinginan Kaluna untuk memiliki kehidupan yang lebih mandiri juga terlihat ketika ia tetap berusaha mencari rumah meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Dalam salah satu percakapan dengan Hansa, Kaluna menyampaikan, *"Nanti kita cari lagi ya, Mas"*. Dialog tersebut muncul ketika harapannya terhadap rumah yang diinginkan belum sesuai dengan kenyataan. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa Kaluna tidak serta-merta meninggalkan impiannya ketika menghadapi hambatan. Ia tetap berusaha mencari alternatif dan mempertahankan rencana masa depannya. Kemandirian dalam konteks ini tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan ekonomi, tetapi juga melalui keteguhan dalam mengambil keputusan dan mempertahankan tujuan pribadi. Perempuan digambarkan sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk merencanakan kehidupan serta menentukan arah masa depannya sendiri.

Selain itu, perjuangan Kaluna memperoleh rumah sendiri memperlihatkan bahwa kemandirian perempuan berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memiliki ruang personal. Selama tinggal bersama keluarga, Kaluna tidak sepenuhnya memperoleh keleluasaan dalam menikmati ruang pribadinya. Kondisi tersebut mendorongnya untuk mencari tempat tinggal yang dapat memberikan kenyamanan dan kebebasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Upayanya untuk mengajukan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) hingga akhirnya memperoleh persetujuan menjadi gambaran penting mengenai pencapaian kemandirian ekonomi perempuan. Melalui tokoh Kaluna, film ini memperlihatkan bahwa perempuan bukan hanya berperan sebagai bagian dari keluarga, tetapi juga memiliki kebutuhan, harapan, dan cita-cita individual yang layak diperjuangkan. Hal ini sejalan dengan perspektif feminisme liberal yang menekankan pentingnya kesempatan dan kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya.

2. Beban Ekonomi Keluarga yang Ditanggung Kaluna

Film *Home Sweet Loan* (2024) memperlihatkan bahwa kemandirian ekonomi perempuan tidak selalu berarti perempuan memiliki kebebasan sepenuhnya dalam menggunakan penghasilan yang diperolehnya. Hal ini terlihat melalui kehidupan Kaluna yang telah bekerja dan memiliki pendapatan sendiri, tetapi sebagian penghasilannya juga digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Kaluna tidak hanya berusaha memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi juga menjadi salah satu anggota keluarga yang diandalkan ketika terdapat persoalan ekonomi. Kondisi tersebut menempatkannya pada posisi yang cukup kompleks karena di satu

sisi ia berusaha mengumpulkan uang untuk membeli rumah, sedangkan di sisi lain terdapat kebutuhan keluarga yang turut membutuhkan dukungan finansialnya.

Beban ekonomi yang ditanggung Kaluna terlihat ketika kakak iparnya, Natya, mengajaknya untuk membeli tanah bersama dengan meminta bantuan pinjaman uang. Dalam percakapan tersebut, Natya menyampaikan "Makanya gue mau pinjem dulu sama lu kalau bisa."Kaluna kemudian mempertanyakan waktu pengembalian uang tersebut. Ia menjelaskan bahwa mengumpulkan uang yang dimilikinya bukanlah sesuatu yang mudah. Percakapan ini memperlihatkan bahwa penghasilan dan tabungan Kaluna menjadi salah satu sumber daya yang diharapkan dapat membantu kebutuhan anggota keluarga lainnya. Namun, Kaluna menyadari bahwa memberikan pinjaman tersebut berpotensi memengaruhi rencana keuangannya sendiri. Situasi ini menunjukkan adanya pertentangan antara kepentingan ekonomi keluarga dan kepentingan pribadi perempuan. Kaluna tidak serta-merta menolak membantu, tetapi ia mulai mempertimbangkan kemampuan serta konsekuensi finansial yang mungkin dihadapinya. Dalam perspektif feminisme liberal, sikap tersebut memperlihatkan pentingnya hak perempuan untuk menentukan penggunaan penghasilannya sendiri serta memiliki kendali terhadap keputusan ekonomi yang berkaitan dengan masa depannya.

Persoalan tersebut semakin terlihat ketika Kanendra, kakak Kaluna, mengalami masalah keuangan akibat utang yang dimilikinya. Dalam situasi tersebut, Kanendra kembali meminta bantuan Kaluna untuk menyelesaikan persoalan utangnya. Ia menyampaikan "Tapi bantu abang kamu lunasin utang pinjolnya, ya." Permintaan tersebut memperlihatkan bahwa Kaluna kembali ditempatkan sebagai pihak yang diharapkan mampu memberikan bantuan finansial ketika anggota keluarga mengalami kesulitan. Padahal, pada saat yang sama, Kaluna sedang mengumpulkan tabungan untuk mewujudkan impiannya membeli rumah. Permintaan bantuan tersebut bukan lagi sekadar persoalan pinjaman untuk kebutuhan bersama, tetapi berkaitan dengan persoalan keuangan pribadi anggota keluarga yang berpotensi membebani perencanaan masa depan Kaluna. Adegan ini memperlihatkan bagaimana perempuan yang memiliki penghasilan sendiri dapat menghadapi ekspektasi untuk menjadi penopang ekonomi bagi anggota keluarga lainnya.

Situasi tersebut kemudian mendapat tanggapan dari ayah Kaluna yang berusaha menghentikan ketergantungan Kanendra terhadap adiknya. Ayahnya mengatakan "Kamu yang harus bertanggung jawab sekarang dan jangan nyusahin adik kamu lagi!" Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya pengakuan bahwa Kaluna selama ini telah banyak membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dialog tersebut juga menunjukkan bahwa tanggung jawab finansial seharusnya tidak terus-menerus dibebankan kepada Kaluna, terutama ketika anggota keluarga lainnya memiliki kewajiban untuk menyelesaikan persoalan ekonominya sendiri. Adegan ini menjadi penting karena memperlihatkan bahwa kepedulian terhadap keluarga tidak seharusnya menghilangkan hak individu untuk mengelola sumber daya ekonominya sendiri. Dalam perspektif feminisme liberal, perempuan memiliki hak untuk menentukan batas keterlibatan ekonomi dalam keluarga dan memperoleh kesempatan yang sama untuk mewujudkan kepentingan pribadinya.

Hal ini memperlihatkan bahwa beban ekonomi keluarga yang dialami Kaluna tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan rumah tangga, tetapi juga

mencakup permintaan bantuan finansial dari anggota keluarga lainnya. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap upayanya membangun kemandirian ekonomi melalui kepemilikan rumah. Film ini menunjukkan bahwa perempuan yang telah bekerja dan memiliki penghasilan masih dapat menghadapi tuntutan ekonomi keluarga yang memengaruhi kebebasan dalam menentukan prioritas keuangan. Dengan demikian, kemandirian ekonomi perempuan tidak cukup diukur dari kemampuan memperoleh penghasilan, tetapi juga perlu dilihat dari kemampuan mengelola sumber daya, menentukan penggunaan pendapatan, dan memperoleh ruang untuk mewujudkan tujuan hidupnya sendiri.

Pembahasan

Film *Home Sweet Loan* (2024) memperlihatkan bahwa kemandirian ekonomi perempuan tidak selalu berjalan seiring dengan kebebasan dalam menentukan penggunaan penghasilannya. Tokoh Kaluna menggambarkan perempuan pekerja yang memiliki keinginan untuk membangun kehidupan mandiri melalui kepemilikan rumah, tetapi pada saat bersamaan harus menghadapi berbagai tuntutan ekonomi keluarga. Kondisi tersebut dapat dianalisis menggunakan konsep *The Second Shift* atau beban kerja kedua yang dikemukakan oleh Arlie Russell Hochschild. Dalam bukunya *The Second Shift* (1989), Hochschild menjelaskan bahwa perempuan yang telah memasuki dunia kerja tetap sering memikul tanggung jawab pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan setelah menyelesaikan pekerjaan berbayar (Emeraldien et al., 2025) . Dengan demikian, perempuan menghadapi akumulasi tanggung jawab antara pekerjaan di ranah publik dan kewajiban dalam kehidupan keluarga. Dalam konteks Kaluna, beban tersebut tidak hanya terlihat melalui keterlibatannya dalam pekerjaan domestik, tetapi juga melalui tuntutan kontribusi ekonomi kepada anggota keluarga. Hal ini memperlihatkan bahwa penghasilan yang diperoleh perempuan tidak selalu sepenuhnya menjadi sumber daya untuk membangun kepentingan pribadinya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian (Cunningham, 2007) berjudul *Influences of Women's Employment on the Gendered Division of Household Labor Over the Life Course* yang menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pekerjaan berbayar memiliki hubungan dengan perubahan pembagian pekerjaan rumah tangga. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa meningkatnya pengalaman kerja perempuan berkaitan dengan meningkatnya keterlibatan suami dalam pekerjaan domestik, meskipun pembagiannya tetap dipengaruhi oleh relasi gender dalam keluarga. Selanjutnya, Blair-Loy et al (2015) melalui kajian *Stability and Transformation in Gender, Work, and Family* menjelaskan bahwa perubahan partisipasi perempuan dalam dunia kerja belum sepenuhnya menghilangkan ketimpangan pembagian pekerjaan domestik. Penelitian Samtleben dan Muller (2022) berjudul *Care and Careers: Gender (In)equality in Unpaid Care, Housework and Employment* juga menemukan bahwa beban pekerjaan domestik dan pengasuhan yang tidak terbagi secara seimbang dapat menghambat partisipasi serta jam kerja perempuan di pasar tenaga kerja. Ketiga penelitian tersebut memperkuat pemahaman bahwa masuknya perempuan ke ranah publik tidak secara otomatis menghilangkan tanggung jawab yang melekat pada kehidupan keluarga. Dalam film ini, Kaluna memperlihatkan situasi serupa ketika pekerjaan dan penghasilan yang dimilikinya tidak membuat tuntutan keluarga berkurang,

melainkan justru menempatkannya sebagai salah satu pihak yang diandalkan untuk memenuhi kebutuhan bersama.

Persoalan lain yang menarik dari kehidupan Kaluna adalah keterlibatannya dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi anggota keluarga. Ketika saudara-saudaranya mengalami kesulitan keuangan, Kaluna diharapkan dapat memberikan bantuan melalui tabungan atau penghasilan yang dimilikinya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa hubungan keluarga tidak hanya dibangun melalui kedekatan emosional, tetapi juga melibatkan pertukaran sumber daya ekonomi. Penelitian Kusumaningrum (2018) berjudul Generasi *Sandwich*: Beban Pengasuhan dan Dukungan Sosial pada Wanita Bekerja menemukan adanya hubungan antara dukungan sosial dan beban pengasuhan pada perempuan bekerja yang berada dalam situasi generasi sandwich. Sementara itu, Asriani dan Ramdlaningrum (2025) melalui penelitian *Why Me? The Meaning of Intergenerational Care Transfer Practices and Aspirations of Adult Daughters in* Indonesia menemukan bahwa tanggung jawab merawat orang tua cenderung dilekatkan kepada anak perempuan dan dapat mencakup bantuan praktis, emosional, maupun finansial. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tanggung jawab perempuan dalam keluarga tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan domestik, tetapi juga dapat meluas pada dukungan ekonomi. Dalam konteks film, pengalaman Kaluna memperlihatkan bagaimana kontribusi finansial kepada keluarga dapat membatasi keleluasaannya dalam mengalokasikan penghasilan untuk kebutuhan dan impian pribadinya.

Dinamika bantuan finansial dalam keluarga juga diperlihatkan dalam penelitian Friedman et al., (2017) berjudul *New Estimates of the Sandwich Generation in the 2013 Panel Study of Income Dynamics*. Penelitian tersebut menemukan bahwa lebih dari 30 persen individu yang memiliki orang tua dan anak dewasa memberikan dukungan berupa waktu maupun uang kepada dua generasi keluarga. Meskipun keterlibatan laki-laki dan perempuan ditemukan pada kelompok tersebut, perempuan cenderung memberikan waktu bantuan lebih banyak Iacovou dan Davia (2019) melalui penelitian *Who Supports Whom? Do Adult Children Living at Home Share Their Incomes with Their Parents?* juga menunjukkan bahwa sebagian orang dewasa muda yang masih tinggal bersama orang tua turut membagikan penghasilannya untuk memenuhi biaya hidup rumah tangga. Selanjutnya, Sannyah dan Astuti (2025) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa transfer finansial antara anak dewasa dan orang tua merupakan bagian dari dinamika keluarga yang juga melibatkan hubungan antarsaudara. Johnson dan Ridgeway (2023) melalui penelitian *Gender and Family Financial Support in the Transition to Adulthood* turut memperlihatkan bahwa dukungan finansial dalam keluarga memiliki dimensi gender dan berkaitan dengan proses kemandirian individu. Berbagai penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa dukungan ekonomi antarangggota keluarga merupakan praktik sosial yang dapat memengaruhi proses kemandirian seseorang. Hal ini relevan dengan kehidupan Kaluna yang harus mempertimbangkan kebutuhan keluarga ketika sedang berupaya membangun kestabilan ekonomi dan mewujudkan kepemilikan rumah.

Dalam konteks film *Home Sweet Loan*, sejumlah penelitian terdahulu juga telah mengkaji persoalan tanggung jawab keluarga dan tekanan ekonomi yang dialami tokoh Kaluna. Fauzi, Palupi, dan Danadharta (2025) melalui penelitian

Dinamika Sosial Fenomena *Sandwich Generation* (Kajian Naratif pada Film *Home Sweet Loan*) menjelaskan adanya ketegangan antara kemandirian finansial dan tanggung jawab keluarga dalam alur cerita film tersebut. Ismunanda (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa *Sandwich Generation* digambarkan memiliki kemampuan bertahan menghadapi persoalan keluarga melalui dukungan sosial, pengendalian diri, optimisme, dan penyelesaian masalah. Sementara itu, Nofita et al. (2025) melalui penelitian Strategi Komunikasi Generasi Sandwich dalam Novel *Home Sweet Loan* Film mengkaji bagaimana kelompok generasi sandwich memaknai representasi perjuangan ekonomi dan keluarga dalam film tersebut. Ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa *Home Sweet Loan* telah menjadi objek kajian yang relevan untuk memahami persoalan generasi *sandwich*, tekanan ekonomi, dan tanggung jawab keluarga. Namun, penelitian-penelitian tersebut memiliki penekanan yang berbeda dengan penelitian ini karena pembahasan diarahkan secara khusus pada bagaimana tuntutan ekonomi keluarga memengaruhi upaya perempuan dalam membangun kemandirian finansial.

Berdasarkan perspektif *The Second Shift* dari Hochschild, pengalaman Kaluna memperlihatkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pekerjaan berbayar belum tentu memberikan kebebasan sepenuhnya dalam mengelola kehidupan dan sumber daya ekonominya. Kaluna memiliki pekerjaan, penghasilan, serta tujuan untuk membeli rumah, tetapi pada saat yang sama harus mempertimbangkan kebutuhan ekonomi anggota keluarga lainnya. Situasi ini memperlihatkan akumulasi tanggung jawab yang dapat menghambat pencapaian kepentingan pribadi perempuan. Namun, persoalannya bukan terletak pada tindakan membantu keluarga itu sendiri, melainkan pada bagaimana tanggung jawab tersebut dibagikan dan sejauh mana perempuan memiliki kendali atas penghasilan yang diperolehnya. Melalui penggambaran Kaluna, film *Home Sweet Loan* menunjukkan bahwa kemandirian perempuan tidak cukup diukur dari kemampuan bekerja dan memperoleh penghasilan, tetapi juga perlu dilihat dari kebebasan menentukan prioritas, mengelola sumber daya ekonomi, serta memperoleh kesempatan untuk mewujudkan masa depan yang diinginkan. Dengan demikian, film ini menghadirkan persoalan sosiologis mengenai hubungan antara pekerjaan, tanggung jawab keluarga, dan ketimpangan pembagian beban yang masih dapat dialami perempuan dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Home Sweet Loan* (2024) merepresentasikan kemandirian perempuan melalui perjuangan Kaluna dalam membangun kehidupan pribadi di tengah tuntutan ekonomi keluarga. Kemandirian tersebut terlihat dari upayanya mengelola penghasilan, menabung, dan mewujudkan impian memiliki rumah sendiri. Namun, keinginannya untuk mencapai kehidupan yang mandiri dihadapkan pada tanggung jawab ekonomi keluarga, termasuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga dan memberikan bantuan finansial kepada saudara-saudaranya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perempuan yang telah bekerja dan memiliki penghasilan sendiri belum tentu memiliki keleluasaan sepenuhnya dalam menentukan penggunaan sumber daya ekonominya. Melalui perspektif *The Second Shift* dari *Arlie Russell Hochschild*, pengalaman Kaluna menunjukkan adanya akumulasi

tanggung jawab perempuan dalam kehidupan kerja dan keluarga yang dapat membatasi ruang untuk memenuhi kepentingan pribadi. Dengan demikian, film ini memperlihatkan bahwa kemandirian perempuan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memperoleh penghasilan, tetapi juga oleh kebebasan mengelola pendapatan, menentukan prioritas, dan memperoleh kesempatan yang setara untuk membangun masa depan tanpa harus selalu mengesampingkan kepentingan dirinya demi memenuhi tuntutan keluarga.

REFERENCES

Asriani, D. D., & Ramdlaningrum, H. (2025). Why me? The meaning of intergenerational care transfer practices and aspirations of adult daughters in Indonesia. *Journal of Family Social Work*, *28*(3), 132–146.

Blair-Loy, M., Hochschild, A., Pugh, A. J., Williams, J. C., & Hartmann, H. (2015). Stability and transformation in gender, work, and family: Insights from the second shift for the next quarter century. *Community, Work & Family*, *18*(4), 435–454.

Cunningham, M. (2007). Influences of women's employment on the gendered division of household labor over the life course: Evidence from a 31-year panel study. *Journal of Family Issues*, *28*(3), 422–444.

Emeraldien, F. Z., Zuhriyah, L. F., Rofiq, A. A., Salisah, N. H., Ilaihi, W., Novitasari, H., Rofhani, R., Harefa, S., Huriyah, L., & Fadhilah, N. (2025). *Studi Gender*. UINSA Press.

Fahrudin, A., Huraerah, A., Ishak, A. S., bin Awang Daud, A. I., Susilowati, E., Mas'ud, F., Zaini, F., Yusuf, H., Hindarsah, I., & Andriyani, L. (2022). *Dinamika gender & perubahan sosial*. Penerbit Widina.

Friedman, E. M., Park, S. S., & Wiemers, E. E. (2017). New estimates of the sandwich generation in the 2013 panel study of income dynamics. *The Gerontologist*, *57*(2), 191–196.

Iacovou, M., & Davia, M. A. (2019). Who supports whom? Do adult children living at home share their incomes with their parents? *Advances in Life Course Research*, *40*, 14–29.

Iqbal, M. F., Harianto, S., & Handoyo, P. (2023). Transformasi peran perempuan desa dalam belenggu budaya patriarki. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *20*(1), 95–108.

Ismunanda, M. A. (2025). Kesehatan mental perempuan sandwich generation: Studi pada wanita bekerja usia produktif. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, *4*(3), 507–512.

Johnson, M. K., & Ridgeway, S. (2023). Gender and Family Financial Support in the Transition to Adulthood 1. *Sociological Forum*, *38*(4), 1153–1175.

Kusumaningrum, F. A. (2018). Generasi sandwich: Beban pengasuhan dan dukungan sosial pada wanita bekerja. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, *23*(2), 109–120.

Nazwa, S., & Dora, N. (2024). Transformasi peran perempuan dalam dinamika rumah tangga patriarki: perspektif pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *9*(2), 369–410.

Nofita, R., Munzayanah, T., & Prajoko, R. (2025). Strategi Komunikasi Generasi Sandwich dalam Novel "Home Sweet Loan": Analisis Berbasis Naratif. *Jurnal Komunikasi*, *16*(1), 22–32.

Prantiasih, A. (2014). Reposisi peran dan fungsi perempuan. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *27*(1).

Samtleben, C., & Müller, K.-U. (2022). Care and careers: Gender (in) equality in unpaid care, housework and employment. *Research in Social Stratification and Mobility*, *77*, 100659.

Sannyah, S. H., & Astuti, D. (2025). Dinamika Kehidupan Keluarga Dengan Orang Tua Tunggal Antara Peran, Tantangan, Dan Ketahanan Diri. *JPPD: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, *2*(04), 121–133.

Syukur, M., & Sadriani, A. (2026). Metode Penelitian Kualitatif. In R. S. Ahmad (Ed.), *ASHA Publishing*. ASHA Publishing. https://doi.org/10.63164/739938

Umar, T. M. (2005). Propaganda Feminisme dan perubahan sosial. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, *6*(2), 205–214.